

PERSEPSI KOMUNITAS BACKPACKER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA PADA FILM LAURA & MARSHA

Septiana Puji Lestari

Mahasiswa Program Studi ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
septiana.puji.2009@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Film *Laura & Marsha* merupakan film Indonesia yang dirilis pada 30 Mei 2013 yang disutradarai oleh Dinna Jasanti serta dibintangi Prisia Nasution sebagai Laura dan Adinia Wirasti sebagai Marsha. Film ini menceritakan tentang persahabatan, cinta, keluarga dan perjalanan wisata ke Eropa dengan latar belakang budaya yang berbeda dimana alur cerita yang diangkat berasal dari kehidupan sehari – hari.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan penelitian adalah komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian persepsi komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta pada film *Laura & Marsha* dipersepsikan berbeda. Persepsi yang mendukung film *Laura & Marsha* adalah film yang menarik karena bercerita tentang perjalanan dua orang sahabat dalam melakukan backpacker keliling Eropa. Sedangkan persepsi yang tidak mendukung adalah latar belakang budaya yang berbeda yaitu minum-minuman beralkohol dan memakai ganja ditempat umum. Faktor fungsional mempengaruhi persepsi komunitas backpacker Yogyakarta pada film *Laura & Marsha* diantaranya faktor dari dalam diri informan dalam menyaksikan film *Laura & Marsha* yang dapat memotivasi, serta suasana emosional dan latar belakang kebudayaan yaitu latar belakang informan adalah backpacker yang mempunyai hoby traveling. Adapun faktor struktural merupakan persepsi dari masing – masing bagian yang berbeda – beda seperti persepsi terhadap alur, tokoh utama, konflik, latar, amanat, musik, latar belakang budaya, dan kesimpulan secara keseluruhan dari film *Laura & Marsha*, dimana persepsi backpacker Yogyakarta tergantung pada faktor dari dalam diri personal yang meliputi pengalaman dan motivasi.

Kata Kunci: Persepsi, Backpacker, Film *Laura & Marsha*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi kini berjalan begitu pesat dengan ditemukannya berbagai macam sarana informasi seperti alat cetak, radio, televisi hingga internet. Hal ini menyebabkan terbentuknya komunikasi massa yang merupakan suatu tipe komunikasi yang mampu melipat gandakan pesan - pesan komunikasi. Dari komunikasi massa terdapat istilah media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi massa di mana terjadinya proses penyampaian pesan, gagasan atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Setiap jenis media massa memiliki pengaruh yang berbeda. Salah satu jenis media massa yang cukup efektif adalah film. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Film mengkomunikasikan pesan dari pembuat film (*film maker*) kepada penonton (*audience*) yang mengandung aspek hiburan serta memuat pesan edukatif. Perfilman Indonesia saat ini diramaikan oleh film - film tentang drama baik tentang cinta ataupun persahabatan.

Film “Laura & Marsha” terpilih sebagai objek penelitian karena Film “*Laura & Marsha*” bukan sekadar film tentang perjalanan biasa. Ada pencarian makna persahabatan sejati, pencarian makna sesungguhnya sebuah perjalanan yaitu tentang persahabatan, tentang cinta, tentang mimpi, dan tentang hidup. Film “*Laura & Marsha*” yang tayang Mei 2013 ini mendapatkan Anugerah Piala Citra Festival Film Indonesia 2013. Pesatnya perkembangan masyarakat Indonesia tentang wisata, membuat film ini juga dijadikan sebagai film tentang perjalanan wisata ke luar negeri dengan berbagai aspek kehidupan dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda.

Film Laura dan Marsha bisa dipersepsikan berbeda-beda di benak tiap-tiap individu, termasuk oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta. Alasan pemilihan komunitas backpacker Yogyakarta sebagai informan terkait persepsi terhadap film “Laura & Marsha” karena komunitas ini berusaha menjembatani kebutuhan para kaum backpacker untuk mendapatkan informasi tentang penginapan, objek wisata, tempat nongkrong atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan backpacker lainnya. Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang sesuatu yang sama. Berdasarkan keterangan informan ada yang menyukai film Laura & Marsha ini dan menyatakan bahwa film ini dipersepsikan berbeda-beda sebagai film yang natural sehingga dapat ikut hanyut dalam alur cerita, sedangkan yang tidak suka menyatakan bahwa film tidak sesuai dengan kenyataan dalam menggambarkan kehidupan orang Indonesia ketika berwisata di Eropa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Persepsi komunitas *Backpacker* Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”

Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan: Untuk mendeskripsikan dan mengetahui persepsi komunitas *Backpacker* Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”

Kerangka Teori

Persepsi

Manusia tidak terlepas dalam komunikasi secara verbal dan non verbal. Persepsi dilakukan dengan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera manusia. Proses persepsi memasukan pesan ke dalam otak manusia atau informasi nyata dan non nyata. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti, pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2002 : 167). Persepsi itu muncul karena setiap penilaian dan pemilihan seseorang terhadap orang lain diukur berdasarkan penyertaan budaya sendiri. Istilah persepsi menurut beberapa pakar dapat diuraikan sebagai berikut: Lahlry (dalam Saverin dan Tankard, 2006) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan untuk menginterpretasi data - data sensoris. Sarlito Wirawan Sarwono (2012), memberikan makna persepsi yaitu proses peralihan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Laura A King (2012) mendefinisikan persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris) dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar). (Suciati, 2016:92).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses pengideraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu

dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindra kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu dan proses ini disebut persepsi. (Walgito, 2010: 99-100). Alat indera yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat indera melalui mata sebagai penglihatan dan telinga sebagai pendengar dalam menyaksikan film.

Faktor- Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: (Mulyana, 2007:179) : 1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup Fisiologis, Perhatian, Minat (Kebutuhan; Pengalaman dan ingatan; Suasana hati). 2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Sementara itu faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mencakup ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari objek-objek, keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, motion atau gerakan.

Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu: 1. Faktor fungsional yang berdasar dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau kebutuhan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon pada stimuli itu. (Rakhmat, 2011: 54). 2. Faktor struktural yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural.

Sebuah persepsi bisa berbeda satu orang dengan orang lain, meskipun obyek yang dipersepsi sama. Beberapa hal yang menyebabkan perbedaan persepsi diungkapkan oleh Fauzi (1997) dalam Suciati (2016:95): Perhatian, Set, Kebutuhan, Sistem nilai, Ciri kepribadian, Gangguan kejiwaan. Adapun Saverin dan Tankard (2006) menambahkan tentang beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi: (Suciati, 2016:96) Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu, Harapan-harapan budaya, Motivasi, Suasana hati, Sikap.

Proses Persepsi

Ada dua bentuk pemrosesan dalam sebuah persepsi yaitu pemrosesan *top-down* dan *bottom up* (Feldman, 2002). Pemrosesan *top-down* diatur oleh pengetahuan, pengalaman dan motivasi pada tingkat yang lebih tinggi. Pemrosesan *top-down* digambarkan oleh konteks yang penting dalam menentukan bagaimana kita mempersepsi obyek. Konteks dalam hal ini berhubungan dengan harapan. Pemrosesan *bottom-up* terdiri atas kemajuan dalam mengenali dan

memproses informasi dari komponen- komponen individu dari suatu stimulus dan beralih menjadi persepsi terhadap keseluruhan. (Suciati, 2016:17)

Dari definisi yang dikemukakan oleh Pareek dalam (Sobur, 2003:451) yaitu: “persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera dan data”, tercakup beberapa segi atau proses sebagai berikut: Proses menerima rangsangan, Proses menyeleksi rangsangan, Proses pengorganisasian, Proses penafsiran, Proses pengecekan, Proses reaksi.

Dalam penelitian ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan untuk melihat, memahami tentang penafsiran oleh tiap-tiap anggota masyarakat, khususnya terhadap film “Laura & Marsha” oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta. Persepsi itu terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap - sikap, dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong,2001:3). Dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dan catatan lapangan foto, dokumen pribadi, catatan memo, atau dokumen resmi lainnya.

Sumber Data

Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya. Data ini didapat dari hasil wawancara komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”. Dan data sekunder berupa data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, didapat dari buku-buku, majalah, brosur dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. (Marzuki, 1986:15)

Informan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive* atau sampling bertujuan. Menurut Sugiyono (2008: 300) *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan kriteria informan sebagai berikut: Backpacker Indonesia Regional

Yogyakarta, Menyukai film-film, Pernah menyaksikan film “Laura & Marsha”, Pernah ke luar negeri.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001:180).

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara yaitu mengumpulkan dokumen dan data - data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian berupa tulisan, lisan, atau gambar.

Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2008: 124) *sampling insidental atau accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dalam penelitian ini anggota sampel adalah anggota komunitas backpacker Yogyakarta yang kebetulan bertemu dengan peneliti, hal ini karena kesibukan para anggota backpacker yang sulit untuk ditemui.

Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton dalam Moelong (2001:103) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut ini: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang muncul berwujud data-data bukan angka.

Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2008:330). Jadi dalam penelitian ini mencari data-data dari persepsi yang ditimbulkan oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta pada film “Laura & Marsha”.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan terhadap sajian data berdasarkan teori-teori persepsi. Hasil seleksi atau hasil pemilihan stimulus film *Laura & Marsha* dari informan yang tergabung dalam komunitas Backpacker Yogyakarta yang diperoleh setelah menyaksikan film tersebut. Hasil analisis data di atas tidak lepas dari faktor perhatian yang dilakukan para Backpacker Yogyakarta (informan) ketika mereka menyaksikan film *Laura & Marsha*. Berdasarkan sajian data dan hasil analisis, maka stimulus yang menonjol dan akhirnya menjadi perhatian para informan yang tertuju kepada alur cerita, tokoh utama dalam film, konflik dalam film, latar dalam film serta amanat atau pesan film *Laura & Marsha*. Perhatian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan sajian data dan analisis dari hasil wawancara faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi informan terhadap film *Laura & Marsha* antara lain: Intensitas stimulus yang disimpulkan bahwa faktor pemain utama dalam film tersebut dapat mendorong untuk menyaksikan film "*Laura & Marsha*". Dimana Prisia Nasution (Laura) pernah meraih penghargaan di festival film Indonesia 2011 dan Adinia Wirasti (Marsha) juga pernah meraih penghargaan di festival yang sama pada tahun 2002. Sedangkan Faktor Internal yaitu: Pengalaman. Pengalaman yang dimaksud disini adalah situasi emosional yang dialami oleh informan ketika menyaksikan film *Laura & Marsha*. Adapun hal-hal yang mereka alami dalam pemahaman adalah perasaan larut dalam perjalanan keliling Eropa. Faktor-faktor yang dialami backpacker Yogyakarta (informan) tersebut merupakan bagian dari pemahaman dari perhatian kepada film *Laura & Marsha* sebagai objek sehingga akan berpengaruh dalam persepsi. Selanjutnya yaitu Motivasi. Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan rangkaian persepsi. Dari hasil penelitian kemudian dianalisis, motivasi (informan) menyaksikan film *Laura & Marsha* adalah ingin menikmati keindahan Eropa dan backpacker ke luar negeri menikmati dunia dan termotivasi dengan perjalanan mereka serta motivasi penasaran dengan persahabatan kedua tokoh utama dan mempelajari akting dari pemain utama.

Berdasarkan teori, faktor fungsional berlandaskan pada kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal, maka faktor yang menentukan persepsi adalah Kebutuhan (Ingin mengetahui isi cerita, yaitu karena ingin mengetahui alur cerita serta akhir cerita dari film *Laura & Marsha*, Untuk mengetahui latar budaya dalam film *Laura & Marsha*), Suasana Emosional (Para informan menyaksikan film *Laura & Marsha* rata-rata merasa emosinya lengkap terbawa alur cerita dimana *Laura & Marsha* bertengkar, dikejar-kejar bandit di hutan, bersama-sama dikejar-kejar petugas imigrasi, dan bersama bersenang-senang dan juga sedih, kecewa maupun bahagia), Latar Belakang Kebudayaan.

Faktor struktural berdasarkan dari sifat stimuli fisik dan efek-efek sifat yang ditimbulkannya pada sistem sifat individu dan dapat disimpulkan bahwa komunitas backpacker Yogyakarta (informan) dalam memberikan persepsi terhadap film *Laura & Marsha* dimana sepanjang cerita memfokuskan kepada dua tokoh utama Laura dan Marsha, juga beberapa tokoh lain yang menunjukkan sikap kasih sayang dan romansa. Jadi disimpulkan, bahwa tema yang diangkat sang sutradara adalah backpacker perjalanan ke luar negeri. Berdasarkan sajian data, para informan mencoba mencari struktur pada rangkaian alur cerita film dari penelitian alur film yang dianggap sama, yaitu film tentang persahabatan yang melakukan perjalanan keliling Eropa. Faktor motivasi dari informan menentukan dalam melihat alur cerita film *Laura & Marsha* yang dijadikan objek penelitian, adanya faktor motivasi ini, semakin membuat informan ketagihan dalam menyaksikan film *Laura & Marsha*. Kebanyakan informan termotivasi menonton film tersebut karena ingin mengetahui kisah perjalanan dari film *Laura & Marsha* tentang petualangan backpacker ke negara-negara Eropa. Tujuan menyaksikan film *Laura & Marsha* selain untuk mencari hiburan mengenai tayangan film *Laura & Marsha* juga termotivasi untuk mencari tahu tentang tempat-tempat yang menjadi latar dari film tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa persepsi komunitas backpacker Indonesia regional Yogyakarta pada Film *Laura & Marsha* dipersepsikan berbeda sesuai dengan pengalaman dan motivasi informan. Persepsi yang mendukung film *Laura & Marsha* adalah film yang menarik karena bercerita tentang perjalanan dua orang sahabat dalam melakukan backpacker keliling Eropa dengan segala peristiwa yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan persepsi yang tidak mendukung adalah latar belakang budaya yang berbeda yaitu budaya minum-minuman beralkohol dan memakai ganja ditempat umum yang tidak sesuai dengan pengalaman informan.

Faktor pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas backpacker Yogyakarta pada film *Laura & Marsha* dalam menilai menarik atau tidak sebuah film. Dimana lima dari enam informan berpengalaman melakukan perjalanan ke Eropa yaitu pengalaman wisata ke Belanda dan Italy, study tour ke Jerman, serta bermain film di Austria. Dengan demikian faktor pengalaman menjadi stereotype bagi informan terhadap penilaian film tersebut yaitu tidak sesuainya budaya minum minuman beralkohol dan menghisap ganja ditempat umum dengan kehidupan di Eropa karena ada aturan negara yang melarang hal tersebut, serta menyewa kendaraan di Eropa harus disertai dokumen yang ada. Adapun faktor motivasi dari dalam diri juga mempengaruhi persepsi dalam menyaksikan film *Laura & Marsha*, untuk mendapatkan informasi

mengenai budaya Eropa yang belum diketahui dan menambah wawasan tentang aturan yang berlaku saat berwisata ke Eropa. Setiap informan mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap cerita film *Laura & Marsha* karena adanya pengalaman dan motivasi.

Dari analisa dan interpretasi data serta kesimpulan yang penyusun tulis, maka penyusun dapat memberikan saran-saran yang semoga dapat bermanfaat. Beberapa saran yang ingin disampaikan penyusun dalam hal ini sebagai berikut:

1. Bagi komunitas backpacker wilayah Yogyakarta atau pecinta traveling diharapkan dapat mengambil hikmah dari film *Laura & Marsha* sehingga dapat mengambil hal-hal yang positif dan berguna dalam melakukan traveling atau backpacker dan dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film.
2. Bagi backpacker Indonesia wilayah Yogyakarta diharapkan dapat memperoleh inspirasi dan motivasi setelah menyaksikan film *Laura & Marsha* yaitu inspirasi untuk menjadi orang yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ini khususnya dalam masalah traveling dan backpacker baik di wilayah Indonesia maupun di luar negeri.

Daftar Pustaka

Moelong, L. Y. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.

Suciati, 2016. *Psikologi Komunikasi (Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam)*. Yogyakarta. Buku Litera.

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Walgito, Bimo.2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.